

Received : 15-03-2024	Accepted : 20-06-2024
Published : 30-06-2024	Doi : 10.32699/liar.v8vi1.7019

Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Language Activity: Studi Evaluatif Pembelajaran Maharah Kalam

Akhirudin¹, Rifqi Aulia Rahman^{2*}, Azwar Annas³, Ahmad Fadhel Syakir Hidayat⁴

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

²Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

³Intitut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Corresponding E-mail: rifqiaulia@unsig.ac.id

Abstract

This study explores the implementation and evaluation of the Flipped Classroom Model in Arabic language learning, specifically focusing on Maharatul Kalam (speaking skills) at MAN 2 Wonosobo post-COVID-19 pandemic. The Flipped Classroom Model, a 21st-century learning approach, flips in-class and out-of-class activities, allowing students to engage with learning materials independently before face-to-face sessions. Through qualitative evaluative methods, including case study design, data were collected from stakeholders including policymakers, teachers, and students. Analysis involved SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Results indicate significant improvements in students' analytical skills, highlighting the model's effectiveness. However, challenges such as technological dependency and uneven student participation were noted. Despite these, opportunities for personalized learning and access to global educational resources were recognized. Overall, the study underscores the relevance and potential of the Flipped Classroom Model in enhancing Arabic language learning post-pandemic, while emphasizing the need for ongoing monitoring and adaptation.

Keywords: Flipped Classroom, Arabic Learning, Maharatul Kalam

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, pembelajaran adalah goal para pengajar dalam mendidik dan ditujukan untuk mengubah perilaku pembelajar. Proses mengubah perilaku tersebut dengan menentukan bermacam-macam model pembelajaran, langkah-langkah strateginya dan pendekatan dengan maksud agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan juga agar pembelajar dapat lebih termotivasi dalam belajar. (Suparno, 1997)

Sementara itu, pembelajaran bahasa Arab, perlu menguatkan tujuan utama pembelajaran bahasa itu sendiri, yakni berkomunikasi. Hal ini perlu ditekankan, karena

pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, setidaknya memiliki empat orientasi. Pernyataan ini diperkuat Muhibb dalam artikelnya, menyatakan, ada 4 orientasi belajar bahasa Arab: yakni religius, profesional, akademik dan ekonomis-ideologis. (Wahab, 2016) Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan motif tertentu, punya implikasi terhadap penerapan model pembelajaran yang juga tertentu.

Dalam rangka pemusatan pembelajaran kepada pembelajar, proses belajar mengajar kemahiran berbahasa Arab, fokus utamanya adalah pengajar tidak hanya menyuguhkan pengetahuan an sich kepada pembelajar, melainkan lebih dari itu, pembelajar semestinya secara mandiri dan sadar, mengkonstruksi pengetahuan di otaknya sendiri. Ini yang disebut dengan pembelajaran berbasis konstruktivistik. Terlebih dalam proses belajar mengajar kemahiran berbahasa Arab, capaian utama pembelajarannya yakni pembelajar mampu mempraktekan secara langsung materi bahasa yang dikaji (*activity based*). Pendekatan konstruktivis ini sering digambarkan dengan prinsip pedagogik yang mengarah kepada *learning by doing*. Prinsip ini menstimulasi cara belajar aktif kepada peserta didik untuk menggali *self competence, knowledge*, teknologi dan aspek-aspek lain yang menunjang proses pengembangan diri. (Thobroni, 2015)

Terlebih dalam pembelajaran maharatul kalam sebagai mata pelajaran bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo, yang tujuan utamanya adalah mampu mengucapkan dan mempraktikkan wacana lisan berbahasa Arab, tentu capaian mata pelajaran bersangkutan akan mengarahkan langkah-langkah pembelajarannya kepada hasil belajar berbasis aktivitas atau praktik. Aktivitas berbahasa yang disistemasi dalam wujud langkah-langkah pembelajaran ini menjadi urgen, di samping karena pembelajaran bahasa itu akan efektif karena pembiasaan, melainkan juga karena aktivitas berbahasa inilah nanti yang menjadi standar capaian dalam maharatul kalam.

Namun, aktivitas berbahasa yang menjadi orientasi dan capaian utama maharatul kalam ini menemui kendala serius ketika wabah pandemi covid-19 menimpa semua lapisan masyarakat sejak awal tahun 2020. Pembelajaran bahasa Arab, terutama maharatul kalam di MAN 2 Wonosobo yang biasanya menuntut mahasiswa praktik dalam kelas, berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan guru serta teman sejawat, sampai kepada proses rekonfirmasi dan diskusi terkait cara mengucapkan, etika mengucapkan, kapan dan dimana pantas diucapkan, berubah total seketika itu. Pembelajaran berbasis online dengan varian media apapun belum kunjung menemui padanan, dibanding ketika para peserta didik dan guru bisa berinteraksi secara langsung di kelas.

Dengan segala kondisi uji coba pembelajaran daring selama ini, tentunya dengan

pertimbangan protokol kesehatan arahan dari pemerintah, peneliti akan mengevaluasi penerapan *Flipped Classroom Model* sebagai opsi kemas pembelajaran berbasis *blended learning*. Artinya, pembelajaran tatap muka terbatas, namun efektivitas akan sama dengan capaian pembelajaran berbasis aktivitas secara penuh di kelas. Pada kenyataannya, *Flipped Classroom Model* adalah model pembelajaran yang membalik aktivitas belajar sebagaimana dalam pembelajaran tradisional. (Gazali & Saefuloh, 2019) Mahasiswa diharuskan mempelajari materi pembelajaran melalui media yang telah disediakan seperti audio visual berupa film atau video tutorial selama mereka di luar kelas dan mereka akan diajak berpartisipasi dalam diskusi, berlatih, dan menyelesaikan tugas dalam proses belajar di kelas.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat menguatkan penelitian ini, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh muslim dan nafilatul mengenai “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom” (Hasanah, 2019), penelitian oleh kanza dan muassomah mengenai “Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Pembelajaran Ketrampilan Membaca di MTs AlHikmah Brebes” (Rufaida & Muassomah, 2021), penelitian oleh agus dkk mengenai “Digital Material EPUB Based to Understand Tarkib: Is Flipped Classroom Effective?” (Riwanda et al., 2021), penelitian oleh nurkhamimi dan rozhan mengenai “A Hybrid E-Learning Framework for Arabic Language Flipped Classroom Kerangka E-Pembelajaran Hibrid Untuk Kelas Berbalik Bahasa Arab” (Zainuddin, 2016). Adapun penelitian ini lebih berfokus pada studi evaluasi.

Flipped Classroom adalah salah satu model pembelajaran pada Abad ke-21 dengan pendekatan yang membalik sesi pembelajaran in class meeting dengan media online out class meeting. (Baker, 2000) Prinsip Flipped Classroom yaitu aturan pembelajaran yang lentur dan mengandung dua tahap kegiatan. (Lubis et al., 2020) Kegiatan pertama yakni Pembelajaran Luar Kelas (PLK) dengan pendampingan kepada mahasiswa dan diintegrasikan dengan optimalisasi teknologi. Kegiatan kedua yakni Pembelajaran Dalam Kelas (PDK) ketika pembelajaran tatap muka. Alur model ini, mahasiswa mempelajari materi di luar kelas sebelum dijelaskan oleh dosen saat tatap muka di dalam kelas, mahasiswa dan dosen menuntaskan permasalahan yang mereka temukan saat mempelajarinya di rumah. Hal ini mengandung maksud, tugas yang seringnya diselesaikan di rumah, dibalik menjadi tugas yang dibahas bersama-sama di perkuliahan. (Nyeneng & Suana, 2018)

Perlu juga ditambahkan bahwa model ini mengarahkan dosen untuk memfasilitasi

pembelajaran mahasiswa dalam melaksanakan metode inquiry dan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dari pernyataan itu, model Flipped Classroom akan meningkatkan kemahiran berfikir tingkat lanjut atau High Order Thinking Skills secara sistematis dan efektif. Model ini akan juga mengakomodasi komunikasi online dua arah melalui grup whatsapp, zoom ataupun grup telegram. Dari rekam hasil diskusi tersebut, mahasiswa akan menyusun catatan-catatan di rumah dan akan mempresentasikan temuannya ketika melangsungkan aktivitas perkuliahan pada saat tatap muka. Dalam hal ini media berbasis e-learning di Flipped Classroom menjadi pertimbangan utama dalam fase understanding and remembering.

Model pembelajaran Flipped Classroom adalah salah satu upaya untuk memberi solusi permasalahan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam menghadapi pendidikan abadi 21 ini (Bergmann & Sams, 2012). Model pembelajaran Flipped Classroom ini memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara online oleh mahasiswa yang mampu mendukung materi pembelajarannya. Flipped Classroom menstimulasi keterlibatan aktif mahasiswa secara mandiri untuk menguasai materi perkuliahan sebelum masuk kelas, tentunya dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Ketika perkuliahan di kelas dilaksanakan, mahasiswa dapat terbantu untuk lebih siap dan aktif, dan secara individual, mereka akan memanfaatkan proses perkuliahan dalam kelas untuk pemecahan masalah-masalah yang dibimbing oleh dosen. (Wulandari, 2014) (Maolidah et al., 2017) (Rindaningsih, 2018)

Pada awalnya model pembelajaran *Flipped Classroom* diterapkan sebagai solusi pembelajaran Bahasa Arab pada spesifikasi Maharatul kalam di masa pandemic covid 19. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa lebih mudah memahami konteks pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Namun, pada akhirnya Model ini dianggap mampu untuk memberikan solusi dan mengisi ruang kosong dalam proses pembelajaran Maharatul kalam yang selama ini dianggap monoton dan berbasis hafalan mufrodat dan penerapan. Disisi lain model pembelajaran ini juga membantu siswa untuk sampai kepada kemampuan berfikir HOTS (*High order thinking skills*). Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa relevan model pembelajaran ini jika diterapkan dalam pembelajaran Maharatul kalam pasca Pandemi covid 19. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengawasan dan pengendalian model pembelajaran flipped classroom berbasis language activity maharah kalam di MAN 2 Wonosobo dan juga mengetahui bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman penerapan model pembelajaran flipped classroom berbasis language activity maharah kalam di MAN 2 Wonosobo.

B. Metode

Adapun penelitian ini dilakukan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif-Evaluatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*), yaitu studi secara rinci terhadap suatu latar, atau suatu tempat penyimpanan dokumen atau suatu latar tertentu (Rahardjo, 2012) baik dari individu, kelompok atau masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) 2 Wonosobo. Pemilihan lokus penelitian didasarkan oleh Observasi awal peneliti terkait penerapan model pembelajaran flipped classroom yang sudah diterapkan pada lokus penelitian terhitung sejak masa pandemic covid 19, pada tahun 2020 sampai saat ini. Subjek penelitian pada penelitian ini ialah Stake holder, pengampu kebijakan, guru, siswa dan seluruh civitas akademika yang terlibat dalam program tersebut.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yang wajib dilakukan oleh peneliti kualitatif yaitu; wawancara, Angket terbuka, observasi, dan dokumentasi. (Rahardjo, 2011) Pada penelitian ini data yang didapat akan dianalisis menggunakan metode analisis interaktif yang di pelopori oleh Miles and Huberman, yaitu; Pengumpulan data, penyederhanaan data, pemaparan data lalu di tutup dengan menarik kesimpulan. (Rahardjo, 2007) Juga menggunakan analisis evaluative SWOT: kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat). Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal (Rangkuti, 1998).

C. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan implementasi ini dari tiga tahap pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tiga tahap implementasi Model Flipped Classroom di MAN 2 Wonosobo adalah langkah kunci dalam mengadopsi model pembelajaran ini. Berikut adalah langkah-langkah rinci penerapan Model Flipped Classroom di MAN 2 Wonosobo:

1. Identifikasi Tujuan:

Guru Bahasa Arab menentukan tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan ini mungkin termasuk peningkatan partisipasi siswa, pemahaman materi yang lebih

mendalam, dan peningkatan hasil belajar.

2. Pemilihan Kelas atau Mata Pelajaran:

Guru Bahasa Arab menentukan kelas atau mata pelajaran yang akan menjadi target penerapan Model Flipped Classroom. Ia memilih satu kelas atau mata pelajaran sebagai awal, lalu ekspansi ke kelas lain jika model ini terbukti berhasil.

3. Pelatihan Guru

MAN 2 Wonosobo telah menyelenggarakan pelatihan untuk guru-guru yang akan menerapkan Model Flipped Classroom. Pelatihan ini mencakup konsep dasar, teknik pembuatan video pembelajaran, pengelolaan platform daring, dan strategi interaktif dalam kelas. Pihak MAN 2 Wonosobo memastikan guru yang akan menerapkan Model Flipped Classroom telah menjalani pelatihan yang mencakup pemahaman tentang konsep dan teknik yang terkait dengan model ini. Selain itu, Guru mampu mempersiapkan materi pra pembelajaran, seperti video pembelajaran, bahan bacaan, tugas pra-kelas, dan sumber daya lain yang relevan dengan materi pembelajaran.

4. Rencana Penyediaan Materi Pra pembelajaran:

Guru-guru mulai membuat atau mengkurasi materi pra pembelajaran, seperti video pembelajaran, bahan bacaan, atau tugas pra-kelas. Mereka memastikan materi ini relevan dengan kurikulum dan mudah diakses oleh siswa.

5. Infrastruktur Teknologi:

MAN 2 Wonosobo memastikan memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat komputer atau tablet yang cukup untuk siswa dan guru.

6. Pengujian Model Flipped Classroom:

Sebelum melibatkan seluruh kelas, pihak MAN 2 Wonosobo melakukan uji coba terlebih dahulu. Ia memberikan kesempatan kepada beberapa guru dan siswa untuk mencoba Model Flipped Classroom dalam waktu tertentu, dan menerima umpan balik dari mereka.

7. Pengelolaan Kelas:

Guru mempersiapkan diri untuk memfasilitasi diskusi, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan bimbingan selama waktu kelas. Fokuskan pada interaksi siswa-siswa dan penerapan aktif konsep.

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut:

Selama dan setelah implementasi, MAN 2 Wonosobo melakukan evaluasi

terhadap efektivitas Model Flipped Classroom. Mereka menggunakan data seperti hasil belajar siswa, partisipasi, dan umpan balik dari guru dan siswa untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Adapun follow up Berdasarkan hasil evaluasi, mereka melakukan perbaikan dan peningkatan dalam penerapan Model Flipped Classroom di MAN 2 Wonosobo. Ini mungkin mencakup perubahan dalam materi prapembelajaran, strategi pengajaran, atau manajemen kelas.

1. Hasil dari proses Pengawasan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis *Language Activity* pada pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo.

Demi menunjang implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity, maka pihak sekolah melakukan pengawasan secara mendalam dan terukur terhadap implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity agar dapat berjalan dengan baik serta mampu mencapai target yang di inginkan oleh pihak sekolah. Dari hasil diskusi, evaluasi serta pengawasan secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran maka ada beberapa item dibawah ini yang di anggap perlu disoroti sebagai solusi perbaikan dan efektifitas kinerja proses implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity:

a) Metode Pengajaran

Berdasarkan pemahaman peneliti dan observasi data sumber data yang peneliti temukan di lapangan secara singkat, dapat peneliti tarik beberapa pernyataan sederhana terkait metode pengajaran yang digunakan oleh guru Bahasa arab di MAN 2 wonosobo, yaitu metode yang di gunakan adalah metode pengajaran campuran yang berarti tidak monoton hanya menggunakan satu metode, teknik, pendekatan saja yang dalam Bahasa lain disebut juga metode pengajaran eklektik. Metode ini memungkinkan guru melihat situasi dan kondisi proses pembelajaran dan kondisi siswa serta menentukan metode apa yang sesuai dengan kondisi saat itu. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Bahasa arab terkait metode pengajaran.

“bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa arab dikelas, kita tidak monoton hanya menggunakan buku ajar manual atau hanya mendengarkan cerita dan arahan serta penjelasan dari guru saja melainkan dikelas juga terdapat smart TV yang terhubung dengan jaringan internet serta terakses kepada E-Learning sekolah dimana pada E-learning tersebut terdapat semua materi terkait dengan tema-tema yang akan di bahas pada setiap pertemuan dan sudah menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran dan juga terdapat alat peraga yang bisa di akses oleh siswa untuk meningkatkan kemampuannya secara individu. Jika terkait dengan pelajaran Bahasa Arab terkhusus kemampuan berbicara

terdapat video-vidio yang berbahasa arab yang juga dapat di dengarkan oleh siswa serta mencontohnya guna meningkatkan kemampuan individu mereka. Dan hal ini merupakan intruksi juga dari pimpinan untuk menggunakan metode yang bervariasi. (wawancara Informan 1 & 2)

Secara teoritik disampaikan oleh Muljanto “Metode eklektik lebih meninjau pada ketidakpuasan terhadap metode-metode yang sudah ada sebelumnya, yang mana masing-masing dari metode-metode tersebut memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Dikarenakan hal tersebut, kebanyakan orang berasumsi bahwa dengan menggabungkan metode-metode yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan dalam proses pengajaran akan membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi, serta pembelajaran menjadi lebih efektif.” (Sumardi, 1975)

b) Keterlibatan Siswa

Partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa arab saat ini dirasa lebih meningkat, terlihat dari keaktifan mereka saat belajar, hal tersebut menurut peneliti bukan tanpa alasan, melainkan karena proses pembelajaran yang saat ini dilakukan menggunakan e-learning dan berbasis teknologi sehingga kondisi ini sangat sesuai dengan minat dan kecenderungan siswa serta terdapatnya sumber ajar pada aplikasi e-learning tersebut juga menuntun pembelajaran yang bersifat Student centre atau pembelajaran yang berfokus pada siswa. *kedua* system pembelajaran yang ditawarkan dengan sistem pemecahan masalah atau problem solving juga menuntut siswa untuk berfikir kritis serta memberikan peluang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan idenya masing-masing tanpa terikat dengan dikte-dikte dari guru di awal pelajaran terkait dengan pembelajaran Bahasa arab terkhusus kemampuan kalam, siswa dalam hal ini mampu mencari role referensi sendiri pada e-learning terkait tema yang ingin iya pelajari serta mendengarkan serta mencontoh nya baik di dalam kelas ataupun diluar kelas. Hal senada juga dipaparkan oleh guru bahasa arab pada MAN 2 Wonosobo (informan 1) terkait hal tersebut.

Mengenai sistem metode pembelajaran yang berbasis problem solving peneliti mengutip pendapat pakar terkait hal tersebut, yaitu:

“Keistimewaan dari model pembelajaran creative problem solving adalah menempatkan siswa pada situasi yang nyata, karena masalah yang dikemukakan merupakan tipe masalah, kompleks dan bermakna, dengan pemecahan yang kreatif dari siswa. Hal ini sejalan dengan riset di bidang pendidikan yang menunjukkan bahwa sebuah teknik yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (problem solving) adalah dengan membiarkan siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu kompleks (ill-defined problem) sesering dan sedini mungkin yang terkait dengan bidangnya. (Harefa et al., 2020)”

Hal senada pun peneliti temukan dari respon siswa terhadap Model Flipped Classroom membantu meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab, silahkan cek diagram angket pada halama setelah ini.

c) Manajemen Kelas

Aplikasi E-learning yang ada di MAN 2 Wonosobo sangat membantu guru dalam memenejemen kelas, dikarenakan pada e-learning ini terdapat fitur-fitur yang memudahkan guru atau siswa seperti future presensi, bahan ajar, sistem penilaian yang sistematis dan serta alat-alat peraga dalam pembelajaran, sehingga menurut peneliti sistem ini sangat membantu efisiensi dalam memenejemen kelas dan tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut pula yang disampaikan oleh guru mapel bahasa arab, bahwa:

“Fitur-fitur yang terdapat dalam e-learning tersebut sangat membantu guru dalam memenejemn kelas, dimana guru tidak direpotkan untuk membawa banyak barang kesekolah, cukup bawa laptop dan semua nya sudah tertera dalam aplikasi tersebut, seperti presensi, penilaian yang terintegrasi dll. Terkait hal ini Muhammad yaumi memaparkan “bagaimana fasilitas teknologi atau media belajar itu harusnya mampu memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih tepat sasaran, efekti efisien serta memudahkan penggunanya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang di targetkan serta memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran, agar para guru dan siswa tidak hanya disibukkan dengan administrasi pada saat masuk kedalam ruang belajar yang nantinya akan menyita banyak waktu sebelum pembelajaran dimulai. (Yaumi, 2018)

d) Hasil Belajar Siswa

dalam hal hasil belajar siswa, sejatinya peneliti tidak dapat membuktikan secara signifikan karena saat melakukan penelitian proses pembelajaran masih berlangsung dan tidak dapat dipastikan secara real bagi mana signifikansi hasil penelitian ini, karena untuk mengukur hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sistem belajar yang di tawarkan tentu membutuhkan penelitian yang lebih signifikan terkait dengan angka-angka atau biasa kita kenal dengan istilah penelitian kuantitatif, dan secara khusus mengukur pengaruh pembelajaran flipped classroom ini terhadap peningkatan hasil belajar, dari sana akan di dapatkan hasil secara angka yang akan secara jala menunjukkan peningkatan atau tidak. Walaupun peneliti sempat membagikan angket terkait respon an kepuasan belajar siswa tentang pembelajaran flipped classroom ini, di dapati hasil bahwa lebih dari 90% siswa yang menjawab bahwa pembelajaran flipped classroom ini sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang Bahasa arab terkhusus ilmu kalam, namun untuk menyatakan bahwa 100%

pengaruhnya sangat sulit bagi peneliti karena perlu di ingat untuk mengukur pengaruh tidak dapat di lakukan hanya dengan melakukan angket saja, namun ada prosedur-prosedur kuantitatif lain nya yang harus di lakukan. Karena untuk saat ini peneliti melakukan penelitian secara kualitatif maka, selain dari data angket yang peneliti dapatkan, peneliti juga akan melihat sisi afektif dari hasil belajar tersebut. Dari apa yang peneliti lihat pada saat observasi bahwa peningkatan hasil belajar tampak jelas dari sisi siswa secara afektif, dimana siswa lebih aktif dalam belajar, lebih semangat dan lebih pro aktif mencari informasi secara mandiri.

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru mapel Bahasa Arab di MAN 2 Qonosobo, bahwa e-learning ini betul betul sesuai dengan karakter siswa saat ini yang lebih milenial dan suka dengan teknologi, selain itu juga sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, karena didalam aplikasi E-learning terdapat beberapa fitur-fitur yang membantu guru dan siswa dalam pembelajaran dan sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga setiap pertemuan guru tidak perlu menjelaskan panjang lebar di awal, melainkan hanya memberikan interuksi tentang tema yang akan di pelajari, kemudian siswa akan mencari lalu setelah itu, guru akan mengkoscek dan memberi penjelasan tentang pendapat yang merka sampaikan terkait informasi yang mereka pelajari dari e-learning tersebut. . jika kita tarik, maka gaya pembelajaran seperti ini cenderung lebih dekat kepada tingkatan pembelajaran pada Taksonomi Bloom ranah kognitif pada bagian c-4, yaitu kemampuan menganalisis. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa:

“Menganalisis merupakan kemampuan memecahkan suatu permasalahan dengan misahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiaptiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan.” (Darmawan & Sujoko, 2013)

Sehingga jika boleh kita simpulkan dari pendapat para pakar di atas, keberhasilan pembelajaran FLIPPED CLASSROOM ini tidak hanya terikat kepada angka-angka yang bisa saja bersifat sementara tapi lebih dari itu, bahwa ia telah mengantarkan kepada kemampuan yang paling di butuhkan oleh siswa yaitu kemampuan menganalisis, begitulah kurang lebih pendapat para pakar tentang hal tersebut.

2. Proses Pengendalian implementasi model pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis *Language Activity* pada pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo

Proses pengendalian dalam implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity merupakan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa model pembelajaran ini berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengendalikan proses implementasi Flipped Classroom berbasis Language Activity:

a. Perencanaan Pembelajaran

Secara jelas, perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan dan standar pembelajaran sampai pada pengukuran dan penilaian termaktub dalam modul pembelajaran atau yang lebih dikenal sebelumnya dengan istilah RPP yang dikembangkan oleh guru bahasa Arab MAN 2 Wonosobo. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity digunakan dalam pembelajaran darurat akibat dari Covid-19 yang membatasi gerak aktifitas siswa. Menjadi menarik, model pembelajaran yang semula sebagai alternatif pada kondisi darurat justru masih layak digunakan dalam keadaan normal.

Menurut wakil kepala bidang kurikulum (Informan 2) menyebutkan bahwa adanya penggunaan model pembelajaran tersebut tidak lepas kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah yang kemudian diturunkan kepada guru mata pelajaran melalui wakil kepala bidang kurikulum. Turunan kebijakan itu dituangkan dalam modul pembelajaran/RPP yang kemudia disusun oleh guru mata Pelajaran. Adapun contoh dari tujuan pembelajaran bahasa Arab kelas X dengan tema **التَّجِيَّاتُ وَ التَّنْعَارِفُ** adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat melafalkan dan menghafalkan kata yang diperdengarkan
- 2) Pelajar dapat menirukan kembali penggunaan huruf-huruf, kosakata dan kalimat sederhana dalam bahasa Arab yang didengarnya dengan baik, serta dapat terbiasa dalam menyimak kata atau pun kalimat dalam bahasa Arab yang diperdengarkan (Fahm al-masmu') melalui berbagai media baik itu HP, Radio, Televisi, Internet dan lain sebagainya.
- 3) Pelajar dapat mengemukakan kembali beberapa kosakata dan kalimat berkenaan dengan tata cara menjawab sapaan sampai telinga dan fikirannya terbiasa dalam mendengarkan bahasa Arab dan terbiasa dengan susunan bahasa yang baru baginya, dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dengan

guru, teman atau dirinya sendiri.

Di samping menentukan tujuan pembelajaran, guru juga menentukan capaian pembelajaran yang kemudian dijadikan standar keberhasilan setelah pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran yang ditetapkan adalah sebagai berikut;

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi bunyi
- 2) Siswa mampu melafalkan ulang kata yang diperdengarkan
- 3) Siswa mampu memahami ujaran
- 4) Siswa mampu memahami teks sederhana dalam bentuk dialog (menentukan fakta atau informasi)
- 5) Siswa mampu memahami teks dalam bentuk narasi (menentukan informasi atau fakta, menentukan informasi tersirat, dan menyimpulkan).

b. Pengukuran Performansi Nyata

Pengukuran performansi nyata dalam implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity pada siswa MAN 2 Wonosobo dilakukan dengan beberapa metode evaluasi yang relevan. Berikut adalah pengukuran performansi nyata dalam konteks tersebut:

- 1) Ujian Kinerja Berbasis Proyek (Project-Based Performance Assessment)
- 2) Survei Siswa dan Umpan Balik (Student Surveys and Feedback)
- 3) Observasi Kelas (Classroom Observation)

Di samping beberapa asesmen di atas, Informan 3. selaku guru bahasa Arab juga menerangkan adanya pengukuran keberhasilan siswa dalam proses belajar dengan Pengukuran Kemajuan Kemampuan Berbicara (*Oral Proficiency Assessment*). Ia menjelaskan bahwa dalam konteks pengajaran bahasa, kemampuan berbicara adalah aspek penting. Guru bahasa Arab dapat menggunakan ujian lisan atau tugas yang mengharuskan siswa untuk berbicara atau berpresentasi dalam bahasa target. Hasil dari pengukuran ini akan memberikan gambaran seberapa baik siswa menguasai kompetensi berbicara dalam bahasa yang dipelajari. (Wawancara, Informan 1)

Penggunaan berbagai metode evaluasi di atas akan memberikan pandangan yang lebih holistik tentang performansi siswa dalam model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity. Selain itu, data dari berbagai sumber ini akan membantu guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam pengajaran mereka.

c. Membandingkan Performansi Hasil Pengukuran dengan Performansi Standar

Dalam model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity pada siswa MAN 2 Wonosobo, sebuah performansi standar yang digunakan adalah tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Standar ini bisa diukur dengan sejumlah indikator, yang meliputi persentase siswa yang dapat mengidentifikasi dan menggambarkan topik pembelajaran, jumlah siswa yang dapat mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata, atau kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target.

Untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai performansi standar, guru bahasa Arab MAN 2 Wonosobo menggunakan berbagai metode evaluasi. Berikut adalah hasil pengukuran berdasarkan beberapa metode tersebut:

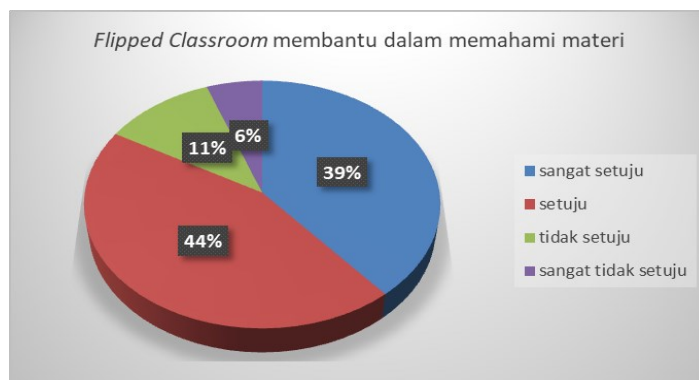
1) Ujian Kinerja Berbasis Proyek

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat proyek yang melibatkan penerapan konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Hasil proyek menunjukkan bahwa 95% kelompok mampu mengaplikasikan konsep dengan sukses dalam proyek mereka.

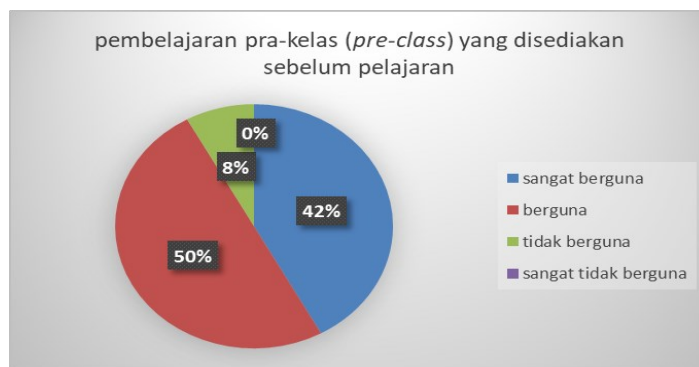
2) Survei Siswa dan Umpan Balik

Guru memberikan pertanyaan dalam bentuk angket yang untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa dalam penggunaan Flipped Classroom pada pembelajaran bahasa Arab dengan menyajikan 4 pertanyaan. Adapun hasilnya sebagai berikut

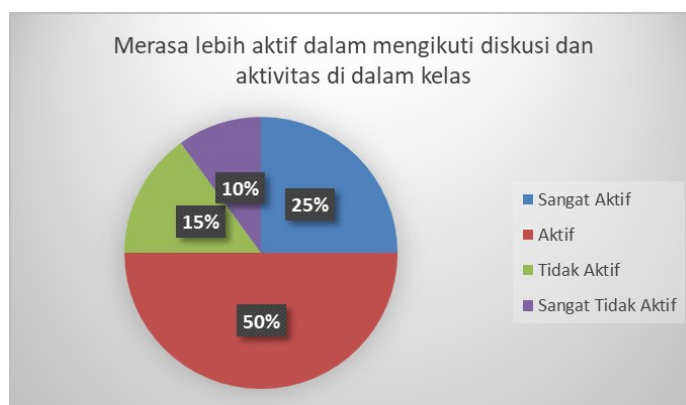
a) Model pembelajaran Flipped Classroom membantu dalam memahami materi Bahasa Arab



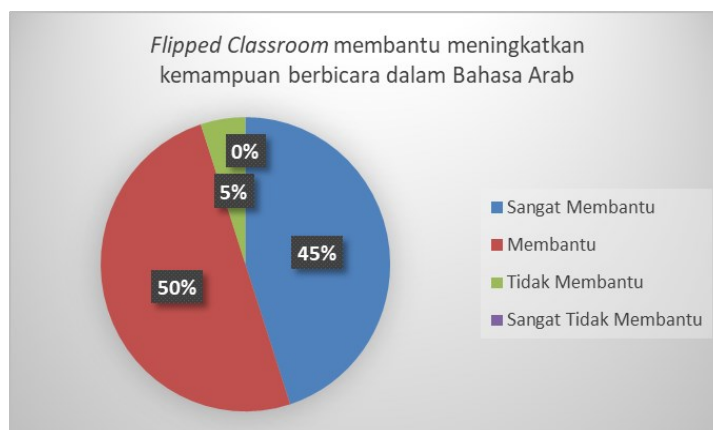
b) Video pembelajaran pra-kelas (pre-class) yang disediakan sebelum pelajaran



c) Merasa lebih aktif dalam mengikuti diskusi dan aktivitas di dalam kelas setelah melihat video pra-kelas



d) Model Flipped Classroom membantu meningkatkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab



3) Observasi Kelas

Dari rata-rata nilai observasi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity menunjukkan 1) kehadiran siswa yang konsisten, 2) siswa terlibat dalam persiapan materi flipped, partisipasi aktif dalam kelas, 3) Sebagian siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif belajar dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4) Pengukuran Kemajuan Kemampuan Berbicara

Siswa diminta untuk melakukan presentasi lisan tentang topik yang mereka pelajari dalam model Flipped Classroom. Dalam presentasi ini, 60% siswa dapat dengan percaya diri menjelaskan konsep dan berbicara dalam bahasa target dengan baik.

5) Tes Tulis

Sebuah tes ditujukan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Hasil tes menunjukkan bahwa 85% siswa mencapai atau melebihi standar pemahaman yang ditetapkan.

d. Memperbaiki Performansi.

Salah satu masalah yang diidentifikasi dalam implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity adalah tingkat partisipasi siswa yang masih kurang maksimal dalam diskusi kelas dan tingkat pemahaman yang bervariasi. Adapun solusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut;

- 1) Pelatihan Guru: Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dan cara efektif dalam mengelola kelas berbasis Flipped Classroom.
- 2) Penyediaan Sumber Belajar yang Lebih Diversifikasi: perbaikan performansi dapat mencakup penyediaan sumber belajar yang lebih diversifikasi
- 3) Penggunaan Teknologi
- 4) Kolaborasi dengan Siswa dan Orang Tua.

Untuk lebih mudah memahami alur mekanisme pengendalian implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

3. Analisis SWOT

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan analisis SWOT, yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Adapun hasil SWOT digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut;

Tabel 1. Tabel Analisis SWOT

IFE	<p>Strength (Kekuatan) (S1)</p> <p>Model pembelajaran Flipped Classroom memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan potensi individual</p>	<p>Weekness (Kelemahan) (W1)</p> <p>Mengadaptasi konten pembelajaran untuk kebutuhan individu membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan, yang mungkin menjadi beban pada guru.</p>
EFE	<p>Opportunities (Peluang) (O1)</p> <p>Ada peluang dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa secara spesifik, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka, sesuai kebutuhan kurikulum yang diterapkan</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan mengalokasikan sumber daya dan waktu secara efisien untuk mengadaptasi konten pembelajaran, sehingga dapat memanfaatkan peluang dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa secara spesifik, sesuai kebutuhan kurikulum yang diterapkan.</p>
	<p>Threats (Ancaman) (T1)</p> <p>Adanya resiko bahwa siswa akan belajar hanya tentang topik yang mereka sukai atau kuat, sementara mengabaikan area yang lebih lemah.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan merencanakan dan mengelola waktu dan sumber daya dengan efisien untuk menghindari ancaman resiko bahwa siswa akan belajar hanya tentang topik yang mereka sukai atau kuat, sementara mengabaikan area yang lebih lemah. Dengan perencanaan yang cermat, pengajar dapat memastikan bahwa semua siswa menerima dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi kelemahan mereka tanpa mengorbankan minat atau fokus mereka pada topik yang disukai.</p>

Tabel 2. Analisis SWOT

IFE	<p>Strength (Kekuatan) (S2)</p> <p>Flipped Classroom memanfaatkan teknologi dengan</p>	<p>Weekness (Kelemahan) (W2)</p> <p>Pemanfaatan teknologi dalam</p>	<p>Weekness (Kelemahan) (W3)</p> <p>Siswa atau guru mungkin tidak memiliki keterampilan teknologi</p>
-----	---	--	--

<p>EFE</p>	<p>baik, ini dapat memungkinkan akses lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan online dan mendukung pembelajaran mandiri.</p>	<p>model Flipped Classroom membuat pembelajaran menjadi sangat tergantung pada ketersediaan dan kualitas teknologi, sehingga dapat menjadi kendala jika terjadi masalah teknis.</p>	<p>yang cukup untuk memanfaatkan alat atau platform yang digunakan, yang dapat menghambat proses pembelajaran.</p>
<p>Opportunities (Peluang) (O2) Teknologi memungkinkan akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan global, termasuk video, simulasi, dan bahan pendukung lainnya, yang dapat memperkaya pengalaman belajar.</p>	<p>Strategi: Memanfaatkan kekuatan Flipped Classroom dalam pemanfaatan teknologi dengan baik untuk memaksimalkan peluang dalam akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan global. Dengan cara ini, pengajar dapat memberikan akses yang lebih mudah dan luas ke sumber daya pendidikan global, seperti video, simulasi, dan materi pendukung, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pembelajaran mandiri. Dengan memadukan teknologi dan model pembelajaran terbalik dengan baik, Anda dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang diperkaya dan berdaya saing.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan pemanfaatan teknologi dengan merencanakan secara cermat dan mengelola masalah teknis yang mungkin muncul untuk memanfaatkan peluang dalam akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan global. Dengan cara ini, pengajar dapat mengidentifikasi masalah teknis yang potensial dan merencanakan langkah-langkah untuk mengatasinya atau mencegahnya. Mereka juga dapat menyusun rencana darurat atau alternatif ketika terjadi masalah teknis yang tidak terduga, sehingga pembelajaran dapat terus berjalan tanpa terlalu terpengaruh oleh kendala teknis. Dengan mengelola kelemahan ini, pengajar dapat lebih baik memanfaatkan peluang dalam akses ke sumber daya pendidikan global.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat untuk siswa dan guru dalam mengembangkan keterampilan teknologi yang dibutuhkan untuk memanfaatkan peluang akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan global. Dalam hal ini, pengajar dapat menyelenggarakan pelatihan teknologi yang relevan, baik untuk siswa maupun guru, untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang cukup untuk mengatasi hambatan teknis. Selain itu, pengajar dapat menyediakan dukungan teknis dan panduan bagi siswa dan guru yang menghadapi kendala dalam menggunakan alat atau platform teknologi. Dengan upaya pelatihan dan dukungan yang tepat, pengajar dapat membantu meminimalkan kelemahan ini dan memanfaatkan peluang dalam akses ke sumber daya pendidikan global.</p>

<p>Opportunities (Peluang) (O3) Pemanfaatan teknologi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan diskusi online, berbagi sumber daya, dan alat kolaborasi.</p>	<p>Strategi: Menggunakan kekuatan pemanfaatan teknologi dalam model Flipped Classroom untuk memanfaatkan peluang dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan cara ini, pengajar dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung diskusi online, berbagi sumber daya, dan alat kolaborasi, yang akan meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan terlibat, meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan memastikan perencanaan yang matang untuk menangani masalah teknis yang mungkin muncul, sehingga dapat memanfaatkan peluang dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam hal ini, pengajar dapat menyusun rencana darurat dan backup teknologi yang dapat diaktifkan jika terjadi masalah teknis. Selain itu, mereka dapat menyediakan dukungan teknis yang cepat dan efisien kepada siswa dan guru jika menghadapi kendala teknis. Dengan upaya ini, pengajar dapat meminimalkan dampak dari kendala teknis yang mungkin timbul dan tetap memaksimalkan peluang dalam pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan teknologi yang diperlukan untuk siswa dan guru sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam hal ini, pengajar dapat menyelenggarakan program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan teknologi yang relevan, termasuk penggunaan alat kolaborasi online dan berpartisipasi dalam diskusi online. Selain itu, pengajar dapat menyediakan panduan, tutorial, dan sumber daya teknologi yang mendukung siswa dan guru dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan efektif. Dengan upaya pelatihan yang tepat, pengajar dapat membantu siswa dan guru meminimalkan kelemahan mereka dalam keterampilan teknologi dan memanfaatkan peluang dalam pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif.</p>
<p>Threats (Ancaman) (T2) Siswa dengan akses terbatas ke perangkat teknologi atau internet mungkin tertinggal dalam proses pembelajaran, menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan.</p>	<p>Strategi: Menggunakan kekuatan pemanfaatan teknologi dalam model Flipped Classroom untuk mengatasi ancaman ketidaksetaraan akses. Dengan cara ini, pengajar dapat menyusun strategi</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan merencanakan secara cermat dan mengelola masalah teknis untuk menghindari ancaman ketidaksetaraan akses. Dalam hal ini, pengajar dapat</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan memberikan pelatihan teknologi yang relevan kepada siswa dan guru untuk menghindari ancaman ketidaksetaraan akses dalam pendidikan. Dalam hal ini, pengajar dapat menyelenggarakan program pelatihan teknologi yang fokus</p>

	<p>yang memanfaatkan teknologi dengan baik untuk mengurangi ketidaksetaraan akses siswa. Misalnya, mereka dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait atau lembaga pemerintah untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi dan internet. Selain itu, pengajar dapat menyediakan alternatif atau bahan pengganti untuk siswa yang menghadapi hambatan teknis sehingga mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kekuatan pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk mengatasi ancaman ketidaksetaraan akses.</p>	<p>merencanakan dengan matang untuk mengurangi dampak masalah teknis terhadap proses pembelajaran. Mereka juga dapat mencari solusi alternatif atau melibatkan pihak-pihak yang terkait untuk menyediakan akses teknologi kepada siswa yang memerlukan. Dengan pemikiran cermat dan manajemen yang efisien, pengajar dapat meminimalkan kelemahan dalam ketersediaan dan kualitas teknologi sehingga dapat menghindari ancaman ketidaksetaraan dalam pendidikan.</p>	<p>pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan alat atau platform yang digunakan. Mereka juga dapat menyediakan sumber daya teknologi yang mendukung pembelajaran siswa dan guru. Dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang sesuai, pengajar dapat membantu siswa dan guru mengatasi kelemahan dalam keterampilan teknologi mereka, sehingga dapat menghindari ancaman ketidaksetaraan akses dalam pendidikan.</p>
<p>Threats (Ancaman) (T3) Teknologi bisa rentan terhadap gangguan teknis seperti gangguan jaringan atau kerusakan perangkat, yang dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran.</p>	<p>Strategi: Memanfaatkan kekuatan dalam pemanfaatan teknologi dengan baik untuk mengatasi ancaman gangguan teknis. Dalam hal ini, pengajar dapat merancang rencana kontinuitas yang melibatkan backup teknologi atau alternatif akses jika terjadi gangguan jaringan atau kerusakan perangkat. Selain itu, mereka dapat</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan merencanakan secara cermat dan mengelola masalah teknis untuk menghindari ancaman gangguan teknis. Dalam hal ini, pengajar dapat merancang rencana darurat yang mencakup langkah-langkah yang perlu diambil jika terjadi masalah teknis. Selain itu, mereka dapat memastikan bahwa sistem</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan merencanakan secara cermat dan mengelola masalah teknis untuk menghindari ancaman gangguan teknis. Dalam hal ini, pengajar dapat merancang rencana pelatihan teknologi yang mendukung pengembangan keterampilan yang diperlukan oleh siswa dan guru. Selain itu, mereka dapat merencanakan langkah-langkah darurat yang mencakup tindakan yang harus diambil jika terjadi gangguan jaringan</p>

	<p>memberikan panduan dan pelatihan kepada siswa dan staf tentang cara mengatasi masalah teknis umum, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapinya. Dengan demikian, penggunaan teknologi yang efektif dapat membantu mengurangi dampak dari gangguan teknis dan memastikan kelancaran pembelajaran.</p>	<p>jaringan dan perangkat teknologi telah diperiksa secara berkala untuk mencegah kerusakan atau masalah yang mungkin terjadi. Dengan pemikiran cermat dan tindakan preventif yang tepat, pengajar dapat meminimalkan dampak dari kendala teknis dan menghindari ancaman gangguan yang mungkin timbul.</p>	<p>atau kerusakan perangkat. Dengan pemikiran cermat dan manajemen yang efisien, pengajar dapat membantu siswa dan guru mengatasi kelemahan dalam keterampilan teknologi dan menghindari ancaman gangguan teknis yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.</p>
--	--	--	---

Tabel 3. Analisis SWOT

IFE	<p>Strength (Kekuatan) (S3) Meningkatkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi dan ritme masing-masing.</p>	<p>Weekness (Kelemahan) (W3) Potensi gangguan akibat penggunaan perangkat elektronik, seperti penggunaan media sosial, permainan, atau penyalahgunaan perangkat selama pelajaran.</p>
EFE	<p>Opportunities (Peluang) (O4) Menciptakan peluang untuk pembelajaran yang lebih terkini, akses ke sumber daya pendidikan global, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi.</p>	<p>Strategi: Menggunakan kekuatan dalam meningkatkan fleksibilitas metode pengajaran untuk memaksimalkan peluang dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terkini dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi. Dengan cara ini, pengajar dapat merancang pembelajaran yang lebih dinamis dan berfokus pada kebutuhan dan preferensi individu siswa, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan</p> <p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan mengimplementasikan kebijakan yang membatasi penggunaan perangkat elektronik selama pelajaran untuk memaksimalkan peluang pembelajaran yang lebih terkini dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi. Dalam hal ini, pengajar dan sekolah dapat merancang aturan dan pedoman yang mengatur penggunaan perangkat selama jam pelajaran, menghindari gangguan yang tidak terkait dengan pembelajaran. Selain itu, mereka dapat memantau dan mengontrol penggunaan perangkat selama pelajaran untuk memastikan fokus siswa pada materi</p>

	ini, siswa dapat lebih efektif memanfaatkan peluang akses ke sumber daya pendidikan global dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang teknologi yang mereka gunakan dalam pembelajaran.	pelajaran. Dengan demikian, mereka dapat meminimalkan dampak kelemahan potensial dan memanfaatkan peluang dalam pembelajaran yang lebih terkini dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi.
<p>Threats (Ancaman) (T4) Kemungkinan siswa kehilangan fokus pada pembelajaran karena penggunaan perangkat mereka untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran.</p>	<p>Strategi: Menggunakan kekuatan dalam meningkatkan fleksibilitas dalam metode pengajaran untuk mengatasi ancaman potensi kehilangan fokus siswa. Dalam hal ini, pengajar dapat merancang pembelajaran yang memanfaatkan fleksibilitas metode pengajaran untuk menarik perhatian siswa secara lebih efektif. Mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga siswa tidak akan tergoda untuk menggunakan perangkat mereka untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran. Dengan pendekatan ini, pengajar dapat memaksimalkan potensi kekuatan fleksibilitas metode pengajaran untuk mengatasi ancaman kehilangan fokus siswa.</p>	<p>Strategi: Meminimalkan kelemahan dengan merancang aturan dan pedoman yang mengatur penggunaan perangkat selama pelajaran untuk menghindari ancaman kehilangan fokus siswa pada pembelajaran. Dalam hal ini, pengajar dan sekolah dapat memberlakukan kebijakan yang membatasi penggunaan perangkat elektronik selama jam pelajaran untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pembelajaran. Mereka juga dapat memantau dan mengontrol penggunaan perangkat selama pelajaran, memastikan bahwa siswa fokus pada materi pelajaran. Dengan implementasi aturan dan pedoman yang tepat, pengajar dapat meminimalkan dampak kelemahan potensial dan menghindari ancaman terkait kehilangan fokus siswa dalam pembelajaran.</p>

D. Kesimpulan

1. Hasil dari proses Pengawasan model pembelajaran *Flipped Classroom berbasis Language Activity* pada pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo.

Proses pengawasan difokuskan pada proses implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity pada MAN 2 Wonosobo, pengawasan secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran didapati beberapa item yang di anggap perlu disoroti sebagai solusi perbaikan dan efektifitas kinerja proses implementasi model pembelajaran Flipped Classroom berbasis Language Activity. Diantaranya 1) metode pengajaran yang di gunakan adalah metode pengajaran campuran, 2) keterlibatan siswa terlihat pada penggunaan e-larning yang bersifat

Student centre atau pembelajaran yang berfokus pada siswa, 3) manajemen kelas yang menggunakan e-learning sangat membantu guru, terutama dengan adanya bahan ajar yang bisa di akses secara online, alat peraga yang juga memudahkan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi, serta adanya sistem presensi, 4) hasil belajar dari flipped classroom yang paling signifikan adalah kemampuan siswa dalam menganalisis, dimana kemampuan ini adalah kemampuan kognitif pada bagian c-4 yang terdapat pada taksonomi bloom.

2. Proses Pengendalian implementasi model pembelajaran *Flipped Classroom berbasis Language Activity* pada pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Wonosobo

Proses pengendalian yang dilakukan meliputi beberapa langkah, diantaranya; 1) perencanaan pembelajaran yang semula sebagai alternatif pada kondisi darurat justru masih layak digunakan dalam keadaan normal, 2) pengukuran performa nyata memberikan pandangan yang lebih holistik tentang performansi siswa dalam model pembelajaran flipped classroom berbasis language activity, 3) membandingkan performa hasil pengukuran dengan performa standard yang dimana flipped classroom memberikan dampak peningkatan nyata pada hasil siswa dimana rata rata hasil menyentuh angka lebih dari 90%, 4) memperbaiki informasi yang diidentifikasi dalam implementasi model pembelajaran flipped classroom berbasis language activity adalah tingkat partisipasi siswa yang masih kurang maksimal dalam diskusi kelas dan tingkat pemahaman yang bervariasi.

3. Analisis SWOT

Dari analisis swot didapati tiga kekuatan (strength) yang meliputi; 1) Model pembelajaran Flipped Classroom memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan potensi individual, 2) Flipped Classroom memanfaatkan teknologi dengan baik, ini dapat memungkinkan akses lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan online dan mendukung pembelajaran mandiri, 3) Meningkatkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi dan ritme masing-masing. Adapun kelemahan (weekness) didapati 4 item; 1) Mengadaptasi konten pembelajaran untuk kebutuhan individu membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan, yang mungkin menjadi beban pada guru, 2) Pemanfaatan teknologi dalam model Flipped Classroom membuat pembelajaran menjadi sangat tergantung pada ketersediaan dan kualitas teknologi, sehingga dapat menjadi kendala jika terjadi masalah teknis, 3) Siswa atau guru mungkin tidak memiliki keterampilan teknologi

yang cukup untuk memanfaatkan alat atau platform yang digunakan, yang dapat menghambat proses pembelajaran, 4) Potensi gangguan akibat penggunaan perangkat elektronik, seperti penggunaan media sosial, permainan, atau penyalahgunaan perangkat selama pelajaran. Adapun peluang (opportunities) didapati 4 item; 1) Ada peluang dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa secara spesifik, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka, sesuai kebutuhan kurikulum yang diterapkan, 2) Teknologi memungkinkan akses yang lebih besar ke sumber daya pendidikan global, termasuk video, simulasi, dan bahan pendukung lainnya, yang dapat memperkaya pengalaman belajar, 3) Pemanfaatan teknologi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, misalnya dengan diskusi online, berbagi sumber daya, dan alat kolaborasi, 4) Menciptakan peluang untuk pembelajaran yang lebih terkini, akses ke sumber daya pendidikan global, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi. Adapun ancaman (threats) terdapat 4 item; 1) Adanya resiko bahwa siswa akan belajar hanya tentang topik yang mereka sukai atau kuat, sementara mengabaikan area yang lebih lemah., 2) Siswa dengan akses terbatas ke perangkat teknologi atau internet mungkin tertinggal dalam proses pembelajaran, menciptakan ketidaksetaraan dalam pendidikan, 3) Teknologi bisa rentan terhadap gangguan teknis seperti gangguan jaringan atau kerusakan perangkat, yang dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran. 4) Kemungkinan siswa kehilangan fokus pada pembelajaran karena penggunaan perangkat mereka untuk aktivitas yang tidak terkait dengan pelajaran.

E. Referensi

- Baker, J. W. (2000). The "Classroom Flip": Using Web Course Management Tools to Become the Guide by the Side. *Selected Papers from the 11th International Conference on College Teaching and Learning*.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. International society for technology in education.
- Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi taksonomi pembelajaran benyamin s. bloom. *Satya Widya*, 29(1), 30–39.
- Gazali, E., & Saefuloh, H. (2019). Kebutuhan Peserta Didik Dan Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 87–99.
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA pada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1–18.
- Hasanah, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–20.
- Lubis, M. A. L. A., Taib, S. H., & Ismail, M. A. (2020). Inovasi sistem pendidikan dan strategi pengajaran bahasa arab di era milenial 4.0. *Asean Comparative Education Research Journal On Islam And Civilization (ACER-J)*. EISSN2600-769X, 3(2), 9–20.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas penerapan model pembelajaran

- flipped classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Educational Technologia*, 1(2).
- Nyeneng, I. D. P., & Suana, W. (2018). Pengembangan perangkat flipped classroom pada mata pelajaran fisika SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 159–174.
- Rahardjo, M. (2007). *Sosiologi pedesaan: Studi perubahan sosial*. UIN-Malang Press.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahardjo, M. (2012). Mengenal lebih jauh tentang studi kasus. *Malang: Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang*.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rindaningsih, I. (2018). Efektifitas model flipped classroom dalam mata kuliah perencanaan pembelajaran prodi S1 PGMI UMSIDA. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1380.
- Riwanda, A., Ridha, M., & Islamy, M. I. (2021). Digital Material EPUB Based to Understand Tarkib: Is Flipped Classroom Effective? *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 1–15.
- Rufaida, K., & Muassomah, M. (2021). Model pembelajaran flipped classroom dalam pembelajaran ketrampilan membaca di MTs Al-Hikmah Brebes. *Tarling: Journal of Language Education*, 5(1), 93–108.
- Sumardi, M. (1975). *Pedoman Pengajaran Bahasa Asing*. Surabaya: CV. Ilmu.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thobroni, M. (2015). Belajar dan pembelajaran teori dan praktik. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 32–51.
- Wulandari, H. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Flipped Classroom Dan Diskusiterhadap Prestasi Belajar Akuntansi Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri Di Kabupaten Klaten*. UNS (Sebelas Maret University).
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media.
- Zainuddin, N. (2016). A hybrid e-learning framework for Arabic language flipped classroom. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah (JSASS)*.